

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

Landasan teori adalah kumpulan yang didalamnya memuat definisi atas permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Landasan teori memiliki tujuan untuk mendukung kegiatan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis sehingga penelitian menjadi relevan. Landasan teori memiliki tujuan untuk mempermudah penulis dalam memahami fenomena atau permasalahan yang dikaji, sehingga fenomena tersebut memiliki dasar yang kuat dan tidak hanya sekadar kegiatan coba-coba saja.

Teori yang akan dibahas pada penelitian ini mengenai kedudukan bahan ajar cerpen berdasarkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X. Teori yang dibahas yaitu mengenai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Secara keseluruhan akan mencakup keterlibatan dalam pembelajaran, bahan ajar, dan indikator analisis jenis makna pada kumpulan cerpen “Orang-orang Bloomington” karya Budi Darma. Hal tersebut dijadikan alternatif bahan ajar kelas X di SMA meliputi, pengertian, jenis, dan lainnya. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Kedudukan Bahan Ajar Cerpen berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan menjadi hal utama yang menopang kemajuan negara. Kemajuan negara dapat diukur dari kualitas dan sistem pendidikan yang terdapat dalam negara tersebut. Bila kualitas pendidikannya rendah maka negara tersebut dianggap jauh tertinggal. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan beberapa upaya, salah satunya yaitu melakukan perubahan dalam sistem pendidikan. Perubahan yang dilakukan dapat dari segi pembelajaran, pendidik, peserta didik, atau hal yang berhubungan dengan sistem pendidikan lainnya.

Kurikulum merupakan salah satu hal yang berhubungan erat dengan sistem pendidikan. Kurikulum dapat menjadi tolok ukur dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di Sekolah. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat

tersusun secara sistematis dan terencana. Lestari (2018, hlm. 69) mengemukakan, “Kurikulum menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Pendidikan yang baik harus sesuai dengan aturan yang telah disusun dalam Kurikulum karena segala sesuatu baik itu berbentuk kecil atau besar sudah seluruhnya diatur didalam Kurikulum. Hal tersebut akan menjadikan pendidikan menjadi merata. Tetapi, hal tersebut tidak memungkiri sekolah atau pendidik untuk mengembangkan ide atau inovasi yang kreatif dalam pembelajaran di kelas.

Sejalan dengan Nasution (2016, hlm. 9) mengemukakan, “Dengan demikian tantangan terbesar dari bangsa ini adalah tentang rendahnya mutu pendidikan. Bangsa ini mau tidak mau harus melakukan perbaikan dan pembaharuan di berbagai sektor yang berkaitan dengan pendidikan”. Dalam bidang pendidikan, Kurikulum memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran. Dengan demikian, Kurikulum pun senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut bertujuan untuk menjadikan dunia pendidikan memiliki kualitas yang baik. Perubahan yang dilakukan tidak hanya mengenai pengetahuan saja tetapi secara keseluruhan.

Hal tersebut dibuktikan oleh Supardi (2015, hlm. 117), mengemukakan:

Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi saja atau hanya sekedar cerdas intelektualnya saja. Pendidikan juga harus diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas sosial, cerdas pribadi/jiwa, cerdas spiritual, dan cerdas kinestetiknya.

Perubahan Kurikulum bertujuan untuk memperbaiki aspek-aspek penting yang perlu dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga banyak terjadi perubahan Kurikulum dari hasil evaluasi Kurikulum sebelumnya dan memperbaiki hal-hal yang akan dicapai dari tujuan Kurikulum. Sejalan dengan Kadi dan Awwaliyah (2013, hlm. 145), mengemukakan:

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani-rohan.

Dari beberapa pendapat ahli sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas berpengaruh terhadap kemajuan negara, satu hal yang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Kualitas pendidikan yang baik ditentukan dari kualitas Kurikulumnya. Kurikulum di Indonesia mengalami banyak perubahan dan evaluasi dari Kurikulum sebelumnya, karena dari Kurikulum tersebut ada tujuan pendidikan yang harus diraih. Sejalan dengan perkembangan lingkungan, Kurikulum terus diperbarui menjadi lebih baik. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas sosial, cerdas pribadi/jiwa, cerdas spiritual, dan cerdas kinestetiknya, sesuai dengan tujuan dari Kurikulum yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani-rohani.

Indonesia telah banyak melakukan beberapa perubahan Kurikulum, dimulai dari Kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan saat ini Kurikulum 2013. Perubahan yang dilakukan bermacam-macam, baik itu perubahan sebagian atau perubahan secara keseluruhan. Salah satu perubahannya dapat dibandingkan antara Kurikulum saat ini yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2006. Perbedaan antara keduanya sangat jauh berbeda. Kurikulum 2013 lebih menekankan kepada pendidikan karakter sedangkan Kurikulum 2006 hanya kepada pengetahuan dan keterampilan saja. Hal tersebut dibuktikan oleh Setiadi (2016, hlm. 167), mengemukakan:

Hal yang memberikan perbedaan mencolok antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah penekanan ranah pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan pada proses pendidikan yang holistik sehingga menyentuh pada cakupan yang lebih luas yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurikulum 2013 mengklasifikasikannya dalam empat kompetensi inti yaitu kompetensi sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan.

Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya dengan baik dan menikmati proses pembelajaran. Kurikulum 2013 menjadikan peserta didik menjadi aktif dan kreatif. Mastur (2017, hlm. 51) mengemukakan, “Tema pembaharuan dan perbaikan pada Kurikulum 2013 yaitu ingin menciptakan manusia Indonesia yang mampu berpikir

kreatif, produktif, inovatif, proaktif, dan afektif, melalui pengembangan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu tentang apa) secara integratif’.

Dari pendapat pakar tersebut dapat disimpulkan, bahwa banyak perubahan yang terjadi pada Kurikulum di Indonesia, dimulai dari Kurikulum yang pertama yaitu 1947 yang terus diperbaharui hingga Kurikulum yang saat ini digunakan yaitu Kurikulum 2013. Terdapat perubahan yang cukup signifikan antara Kurikulum yang dahulu digunakan dengan Kurikulum 2013, baik itu perubahan secara sebagian maupun keseluruhan, namun perubahan yang paling signifikan yaitu perubahan dari penambahan aspek-aspek yang dipelajari. Pada Kurikulum yang dahulu banyak menekankan pada ranah pengetahuan dan keterampilan saja, namun pada perubahan Kurikulum 2013 terdapat aspek-aspek penting yang diterapkan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurikulum 2013 mengklasifikasikannya dalam empat kompetensi inti yaitu kompetensi sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan, dengan harapan dapat menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas dan terampil, namun juga kreatif, produktif, inovatif, proaktif, dan afektif.

Kurikulum 2013 mewajibkan pendidik untuk senantiasa memberikan informasi mengenai Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan tujuan pembelajaran. Pada analisis cerpen khususnya diarahkan agar peserta didik mampu memahami materi dan terampil dalam pembelajaran yang berkenaan dengan cerpen.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan salah satu bagian dari kurikulum. Kompetensi inti menjadi salah satu tolok ukur yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Kompetensi inti memuat 3 (tiga) aspek, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Seluruh aspek tersebut perlu dicapai oleh peserta didik guna mendapatkan pembelajaran dengan optimal.

Rachmawati (2018, hlm. 232) mengemukakan:

Sedangkan KI merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan

keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Pernyataan tersebut memberikan bukti bahwa 3 (tiga) aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan harus dipelajari oleh peserta didik dan diterapkan dari awal pembelajaran hingga akhir. Hal tersebut sejalan dengan Priyatni (2014, hlm. 8) menjelaskan:

Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) dipelajari oleh peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) terdiri atas tingkatan kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat tercapai setelah menyelesaikan pendidikannya. Hal tersebut dapat dicapai bila peserta didik dapat memenuhi Kompetensi inti. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara keterampilan (*hard skills*) dan pengetahuan (*soft skills*).

Rachmawati (2018, hlm. 233) mengemukakan, “KI berfungsi sebagai unsur pengorganisasi KD. Sebagai unsur pengorganisasi, KI merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal KD”. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok. Keempat kelompok tersebut menjadi acuan dalam mengembangkan Kompetensi dasar dan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Yunus dan Alam (2015, hlm. 55) menyatakan:

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integritas vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Uraian kompetensi inti yaitu;

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual: Menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya;
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan: Memahami, menerapkan menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual,

prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;

- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan pemaparan dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Inti (KI) merupakan jabaran lebih lanjut dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai oleh peserta didik dan didalamnya memuat empat aspek, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat aspek tersebut harus dikuasai oleh peserta didik guna menghasilkan nilai yang sempurna. Penulis memilih Kompetensi Inti-3 (KI-3) yaitu untuk menilai ketercapaian aspek pengetahuan pada peserta didik.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan salah satu bagian dari kurikulum dan memiliki kaitan erat dengan kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan dari kompetensi inti dan didalamnya memuat pedoman untuk mengembangkan materi yang akan diberikan kepada peserta didik dan standar kompetensi lulusan guna penilaian sebagai evaluasi. Keberadaan kompetensi dasar diharapkan dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam memahami pembelajaran yang berlangsung. Kompetensi dasar memberikan kemudahan dalam menentukan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang berguna sebagai tolok ukur peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Rachmawati (2018, hlm. 233) menjelaskan, “KD merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari KI. KD adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi dasar merupakan penjabaran luas dari kompetensi inti. Oleh karena itu, kompetensi dasar sangat berkesinambungan dengan kompetensi inti.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Priyatni (2014, hlm. 19) mengemukakan, “Kompetensi dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk

setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu”. Berdasarkan pernyataan tersebut, peserta didik diharuskan untuk menguasai mata pelajaran dengan baik sehingga pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara optimal. Kompetensi dasar pun dapat menjadi tolok ukur untuk menilai kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

Menurut Yunus dan Alam (2015, hlm 50) memaparkan bahwa kompetensi dasar dikelompokkan menjadi empat, sebagai berikut:

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik dan kekhasan masing-masing mata pelajaran. Kompetensi dasar meliputi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut;

- a. Kelompok 1: kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
- b. Kelompok 2: kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
- c. Kelompok 3: kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3;
- d. Kelompok 4: kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan berkaitan erat dengan kompetensi inti. Seluruh isi yang dituangkan dalam kompetensi dasar berasal dari pengembangan kompetensi inti. Dalam pembelajaran yang sedang berlangsung, peserta didik dituntut untuk menguasai pembelajaran dengan memperhatikan kompetensi dasar serta kompetensi inti yang telah disusun. Penulis memilih untuk menggunakan kompetensi dasar 3.6 pada kelas X mata pelajaran Bahasa Indonesia Peminatan mengenai “Membedakan jenis-jenis makna (makna konotatif dan denotatif, makna gramatikal dan leksikal, makna kias dan lugas, makna referensial dan makna nonreferensial, makna umum dan khusus, perubahan dan pergeseran makna kata, serta hubungan makna kata)”.

2. Menganalisis Jenis Makna pada Kumpulan Cerpen “Orang-Orang Bloomington” Karya Budi Darma sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Kelas X

a. Pengertian Menganalisis

Penelitian memiliki kaitan erat dengan analisis suatu hal yang ingin diketahuinya lebih lanjut dan menyeluruh. Analisis adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memilah dan memahami apa yang dikaji atau diteliti oleh penulis. Hal tersebut bertujuan untuk menemukan suatu informasi yang menyeluruh dan informasi tersebut dapat menjadi ilmu pengetahuan baru yang didapatkan oleh penulis.

Ibrahim (2018, hlm. 104) mengemukakan, “Pekerjaan mencari data, mengumpulkannya, memahami dan menafsirkan data sesungguhnya adalah kerja-kerja analisis”. Dengan demikian, analisis dapat diartikan sebagai keseluruhan upaya untuk menemukan data dimulai dari mengumpulkan data hingga mampu menemukan jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan oleh penulis.

Hal tersebut berhubungan dengan Komaruddin dalam Jurnal Teknologi menyatakan “Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengurai suatu masalah agar mengetahui keadaan sebenarnya dengan tujuan tertentu secara menyeluruh.

Penjelasan lebih lengkap dari kedua pernyataan sebelumnya yang dipaparkan oleh Andayani dan Yusmaita dalam Wahyuningtyas, dkk. (2022, hlm. 207) menyatakan, “Analisis merupakan kegiatan menguraikan suatu material atau pokok bahasan menjadi bagian-bagian penyusunnya atau bagian-bagian yang lebih kecil dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut saling terhubung dan terkait satu sama lain secara keseluruhan”. Dilihat dari pernyataan tersebut, analisis merupakan suatu proses dari titik terkecil hingga terbesar. Dimulai dari pencarian data hingga menemukan data dan keduanya memiliki kaitan yang kuat. Proses analisis pun tersusun secara sistematis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah proses mencari serta mengolah data dimulai dari mencari data hingga menyajikan data sebagai informasi yang bermanfaat bagi penulis dan pembacanya. Analisis akan membuat data yang diolah memiliki kredibilitas. Penulis melakukan analisis data yang dihasilkan dari bacaan khususnya dalam pembelajaran jenis makna pada kumpulan cerpen ke dalam bagian yang telah ditentukan untuk mendapat hasil yang terperinci dan bermanfaat bagi alternatif bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X.

b. Makna

1) Pengertian Makna

Makna merupakan salah satu ilmu yang masuk ke dalam ruang lingkup semantik. Mempelajari makna sama halnya dengan mempelajari pemakaian bahasa pada suatu masyarakat. Secara luas makna memiliki berbagai macam arti dan tafsiran. Aminuddin (2015, hlm. 50) mengatakan, “Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti”. Artinya, dengan mempelajari dan memahami makna, masyarakat dapat berkomunikasi secara baik dengan para pemakai bahasanya masing-masing.

Sejalan dengan hal tersebut, Riemer dalam Chasandra (2016, hlm. 2) mengatakan, “Makna adalah suatu bagian dunia yang memberikan penjelasan atau arti dari kata”. Artinya, dengan mempelajari makna dapat menjadikan komunikasi semakin luas. Makna berfungsi sebagai penghubung bahasa, baik bahasa tradisional, bahasa nasional, atau bahasa Internasional.

Chaer (2019, hlm. 33) mengemukakan, “Makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala dalam ujaran”. Menafsirkan suatu makna tidak dapat hanya satu kata saja, tetapi harus dilihat dalam satu kesatuan bentuk kalimat agar makna yang akan ditafsir atau diartikan menjadi benar dan tepat. Misal, kata *ayah* dan *bapak* bentuknya berbeda maka maknanya pun akan berbeda pula.

Sehubungan dengan pernyataan dari para ahli mengenai jenis makna, penulis menyimpulkan bahwa jenis makna adalah bagian dari ilmu semantik yang lebih menekankan kepada arti dan maksud yang akan disampaikan oleh penulis atau

pengarang kepada pembacanya, makna yang digunakan ialah makna tersirat. Dengan mempelajari makna, komunikasi akan berjalan dengan baik karena penutur dan lawan tutur dapat memahami apa yang diungkapkannya. Makna pun terhubung dengan bahasa lainnya, baik itu bahasa tradisional, bahasa nasional, dan bahasa Internasional.

2) Jenis Makna

Jenis makna sangatlah beragam dan dapat ditemui di beberapa sumber yang berkaitan dengan semantik. Berkaitan dengan jenis makna, Djajasudarma (2016, hlm. 8) mengemukakan:

Para ahli telah mengemukakan berbagai jenis makna, dan yang akan diuraikan di sini beberapa jenis makna, antara lain makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif/emotif, makna gramatikal, makna leksikal, makna konstruksi, makna referensial, makna majas (kiasan), makna inti, makna idesional, makna proposisi, makna piktorial.

Dari pernyataan tersebut jenis makna dibagi menjadi 13 macam. Namun, berbeda dengan ahli yang lain. Sedangkan, Chaer (2019, hlm. 59) mengemukakan:

Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya.

Berdasarkan paparan dari kedua ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa penulis akan memilih beberapa makna yang akan dibahas pada penelitiannya. Makna yang dipilih oleh penulis berkaitan dengan kompetensi dasar yang tercantum pada permendikbud dan sesuai dengan pembelajaran di sekolah. Jenis makna yang akan dibahas lebih lanjut, yaitu sebagai berikut.

a) Makna Konotatif dan Denotatif

Makna konotasi atau konotatif berhubungan dengan suatu perasaan atau emosi. Hal tersebut sejalan dengan Djajasudarma (2016, hlm. 12) mengemukakan, “Makna Konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif)”.

Artinya, makna konotatif dapat berkaitan dengan makna lainnya, salah satunya emotif.

Darmawati (2018, hlm 14) menyatakan, “Makna konotasi sebuah kata yang dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma yang berlaku pada kelompok masyarakat tersebut”. Berdasarkan pernyataan tersebut, makna konotatif adalah makna yang dapat berubah dari waktu ke waktu. Misal, kata *laki* dan *bini* pada masyarakat Melayu Jakarta tidak berkonotasi negatif. Akan tetapi, bila di luar Melayu Jakarta kata tersebut dapat berkonotasi negatif.

Pembahasan makna konotatif di atas dapat disimpulkan bahwa, makna konotatif adalah makna yang disesuaikan kembali dengan norma-norma masyarakat setempat. Makna konotatif pun dapat berubah atau bersifat dinamis. Namun, disisi lain konotatif dapat berhubungan dengan suatu ekspresi dan perasaan, sehingga tafsiran maknanya dapat dilihat dari serangkaian kalimat dan mimik wajah.

Makna denotatif dapat disebut pula makna yang masih berkaitan dengan kata dasarnya. Penuangan dari makna denotatif bersifat lugas. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam Aminuddin (2015, hlm. 88) menyatakan, “Makna kata yang masih menunjuk pada acuan dasarnya sesuai dengan konversi yang telah disepakati bersama disebut makna denotatif”. Artinya, makna denotatif dapat berarti makna yang masih sesuai dengan kata dasar dari makna tersebut, tetapi dalam menafsirkan suatu makna harus dilihat dulu kata dasar serta referennya.

Sejalan dengan hal tersebut, Darmawati (2018, hlm. 13) menyatakan, “Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas dan merujuk pada acuan tanpa embel-embel”. Dapat disimpulkan bahwa makna denotatif adalah makna apa adanya dan dapat menyampaikan suatu pikiran secara jelas. Misal, *wanita itu berjalan dengan anggun*. Oleh karena itu, kata “wanita” masuk ke dalam makna denotatif, karena makna tersebut sudah sangat jelas terlihat.

Pembahasan makna denotatif di atas dapat disimpulkan bahwa, makna denotatif adalah makna yang bersifat jelas sehingga dalam penempatan maknanya tidak

terdapat embel-embel. Makna denotatif pun berhubungan jelas dengan kata dasar, sehingga dalam menafsirkan makna ini tidak sukar.

b) Makna Gramatikal dan Leksikal

Suatu makna akan saling berkaitan dengan kata. Makna pun memiliki berbagai macam pemahaman. Sebagaimana menurut Djajasudarma (2016, hlm. 16) mengemukakan, “Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat”. Berdasarkan hal tersebut, makna gramatikal memiliki tautan antara satuan bahasa serta satuan kata yang dapat dihubungkan. Misal, kata *belunggu* memiliki arti alat untuk mengikat kaki. Makna gramatikalnya dapat berupa *Tahanan dipasang belunggu supaya tidak dapat melarikan diri* berbeda dengan kalimat *Masyarakat terlepas dari belunggu penjajahan negara* keduanya memiliki makna yang sama tetapi memiliki kalimat yang berbeda.

Darmawati (2018, hlm. 10) menyatakan, “Makna gramatikal merupakan makna kata yang timbul sebagai akibat penggabungan bentuk yang satu dengan bentuk yang lain, baik berupa morfem, kata, atau bentuk lain”. Artinya makna gramatikal termasuk ke dalam makna yang timbul akibat penggabungan kata atau reduplikasi. Misal, *komputer itu dibeli ayah kemarin sore*, makna kata *dibeli* disebut makna gramatikal karena kata dasar *beli* bergabung dengan awalan *di-* sehingga menjadi *di+beli, dibeli*.

Pembahasan makna gramatikal di atas dapat disimpulkan bahwa, makna gramatikal adalah makna kata yang muncul akibat penggabungan morfem, kata, atau bentuk lainnya. Gramatikal memiliki makna yang sama di dalam sebuah kalimat tetapi cara penafsirannya dapat berbeda-beda. Makna gramatikal saling berkaitan dengan makna leksikal.

Darmawati (2018, hlm. 9) menyatakan, “Makna leksikal merupakan makna yang terdapat pada kata dasarnya tanpa bergabung dengan bentuk lain”. Makna leksikal adalah makna yang terdapat pada kata yang dapat berdiri sendiri. Misal, *kepalanya pening karena sakit*, kata *kepala* merupakan makna leksikal karena menunjuk sesuai dengan referennya.

Hal di atas sejalan dengan Djajasudarma (2016, hlm 16) mengemukakan, “Makna leksikal adalah makna yang unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain”. Artinya, makna ini memiliki unsur sendiri dan dapat berdiri sendiri. Dengan demikian, makna ini dapat dikatakan sebagai makna yang artinya terdapat di dalam kamus.

Pembahasan makna leksikal di atas dapat disimpulkan bahwa, makna leksikal adalah makna yang dapat berdiri sendiri serta terlepas dari konteks. Makna leksikal pun disebut juga makna kamus karena kata yang digunakannya dapat ditemukan didalam kamus.

c) **Makna Kias dan Lugas**

Makna kias dapat disebut pula makna yang memiliki arti tersirat. Pembaca yang ingin menafsirkan makna kias setidaknya harus memahami dahulu bacaannya seperti apa. Hal tersebut dibuktikan oleh Darmawati (2018, hlm. 21) menyatakan, “Kata bermakna kias adalah arti yang mengandung pengandaian atau pengibaratan”. Makna kias memiliki arti makna yang membandingkan satu hal dengan hal lainnya. Misal, *bunga desa yang ayu itu sudah menemukan jodohnya*. Kata *bunga desa* dapat digunakan sebagai pengibaratan atau perbandingan dengan arti yang sesungguhnya yaitu gadis paling cantik di suatu desa.

Hal tersebut sejalan dengan Chaer (2019, hlm. 77) mengemukakan, “Tampaknya penggunaan istilah *arti kiasan* ini sebagai oposisi dari arti sebenarnya”. Artinya, kata yang digunakan di dalam makna kias tidak memiliki arti sebenarnya akan tetapi memiliki pengibaratan.

Pembahasan makna kias di atas dapat disimpulkan bahwa, makna kias adalah makna yang artinya memiliki pengibaratan atau tidak lugas. Kata yang dituangkan dalam makna ini berbanding terbalik dengan maksud yang disampaikannya. Selain makna kias adapula makna lugas. Dapat dikatakan bahwa makna lugas saling berhubungan dengan kamus, karena kata pada makna ini sudah tertera di kamus.

Hal tersebut dibuktikan oleh Darmawati (2018, hlm. 20) menyatakan, “Makna lugas ini biasanya sesuai dengan makna yang ada dalam kamus”. Makna lugas adalah makna yang artinya tertera dalam kamus. Makna ini lebih jelas jika digunakan dalam suatu kalimat. Misal, *rumah kakek lebih rendah letaknya daripada rumah ayah*. Kata

rendah memiliki arti dekat ke bawah atau tidak tinggi. Arti tersebut dapat ditemukan dalam kamus.

Prihantini dalam Yati (2020, hlm. 16) mengemukakan, “Makna lugas adalah makna yang acuannya cocok dengan makna kata yang bersangkutan”. Artinya, makna lugas merupakan makna yang tersirat secara jelas atau memiliki makna yang sebenarnya.

Pembahasan makna lugas di atas dapat disimpulkan bahwa, makna lugas merupakan makna yang keberadaannya dapat ditemukan secara langsung dan arti dari kata tersebut dapat ditemukan di dalam kamus. Makna lugas dapat digunakan pada berbagai macam tulisan, misal surat resmi, karya tulis ilmiah, dan sebagainya.

d) Makna Referensial dan Nonreferensial

Referensial berkaitan erat dengan referensi atau kenyataan secara langsung. Hal tersebut dibuktikan oleh Darmawati (2018, hlm. 11) menyatakan, “Makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata”. Makna referensial adalah makna yang memiliki acuan atau referensi yang jelas atas kata yang ditunjuknya. Misal, kata *meja* dan *kursi* memiliki arti referensial yang menunjuk kepada perabotan rumah tangga.

Hal tersebut sejalan dengan Djajasudarma (2016, hlm. 14) mengemukakan, “Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan”. Artinya, makna ini tidak memiliki embel-embel dan langsung berkaitan dengan referensi yang ada. Makna ini pun memiliki hubungan dengan kesepakatan bahasa yang telah dibuat oleh masyarakat.

Pembahasan makna referensial di atas dapat disimpulkan bahwa, makna referensial adalah makna yang berkenaan langsung dengan referensi atau kamus. Berbanding terbalik dengan makna nonreferensial, bahwa makna tersebut memiliki arti tetapi tidak memiliki referen yang jelas.

Darmawati (2018, hlm 11) menyatakan, “Makna nonreferensial adalah kata yang tidak mempunyai acuan atau referensi di luar bahasa”. Oleh karena itu, makna nonreferensial adalah makna yang tidak memiliki acuan yang jelas seperti referensial. Misal, kata *seperti*, *dan*, *karena* masuk ke makna nonreferensial karena

tidak mempunyai acuan dalam dunia nyata dan masuk kepada kata penghubung dalam Bahasa Indonesia.

Antika, dkk. (2020, hlm. 63) mengatakan, “makna non-referensial adalah sebuah kata yang tidak memiliki referen, seperti konjungsi yang hanya memiliki fungsi tetapi tidak memiliki makna”. Artinya, makna nonreferensial lebih berkaitan dengan konjungsi atau kata penghubung.

Pembahasan makna nonreferensial di atas dapat disimpulkan bahwa, makna nonreferensial adalah makna yang tidak memiliki penjelasan secara jelas tetapi lebih berkaitan erat dengan kata penghubung dalam Bahasa Indonesia. Makna nonreferensial dapat digunakan untuk menghubungkan antara kata yang satu dengan kata lainnya.

e) **Makna Umum dan Khusus**

Darmawati (2018, hlm. 16) menyatakan, “Disebut kata umum karena ruang lingkup pemakaiannya luas”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna umum adalah makna yang luas dan dapat diterapkan dalam berbagai hal atau sifat barang. Misal, *kebun binatang ini mempunyai koleksi binatang lengkap*, kata *binatang* masuk ke dalam makna umum karena maknanya menyeluruh dan luas.

Amilia dan Anggraeni (2019, hlm. 77) mengemukakan, “Pembedaan adanya makna kata dan makna istilah didasarkan pada ketepatan makna kata itu dalam penggunaannya secara umum dari secara khusus. Kata mengacu pada atau secara umum digunakan”. Artinya, makna umum dapat disebut sebagai makna kata.

Pembahasan makna umum di atas dapat disimpulkan bahwa makna umum adalah makna yang pemakaiannya luas dan dapat dimaknai melalui kata yang dipilih oleh penulis. Makna ini memiliki kaitannya dengan makna leksikal, makna referensial, dan makna denotatif, karena memiliki referen yang sama.

Darmawati (2018, hlm. 16) menyatakan, “Sebaliknya, kata khusus ruang lingkup pemakaiannya sempit”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna khusus adalah makna yang bersifat sempit dan mengacu pada beberapa bagian saja. Misal, *kebun binatang ini mempunyai koleksi binatang lengkap. Ada gajah, harimau, badak, dan zebra*. Kata *gajah, harimau, badak, zebra* masuk ke makna khusus karena lingkungannya lebih sempit.

Amilia dan Anggraeni (2019, hlm. 77) mengemukakan, “Sedangkan istilah digunakan dalam kajian khusus yang memiliki makna khusus, biasanya berhubungan dengan penggunaan dalam kajian”. Artinya, makna khusus dapat digunakan di beberapa tempat saja yang memiliki kajian khusus.

Pembahasan makna khusus di atas dapat disimpulkan bahwa, makna khusus adalah makna yang ruang pemakaiannya lebih sempit dan mengerucut. Makna khusus biasanya digunakan di beberapa kajian yang memiliki pembahasan secara khusus.

f) Perubahan dan Pergeseran Makna Kata

Era digital banyak sekali mengubah aspek-aspek kata, baik itu perubahan kecil atau besar. Perubahan tersebut diakibatkan oleh perkembangan pemakai bahasa yang begitu pesat. Manusia senantiasa menggunakan bahasanya dalam berbagai aspek, tentu bahasa tersebut dapat berubah-ubah sama halnya dengan makna yang diucapkan. Suhardi (2015, hlm. 117) menyatakan, “Perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan makna adalah perubahan rujukan yang berbeda dari rujukan awal. Misal, kata *perempuan* dahulu dianggap memiliki makna yang kurang baik dibandingkan dengan kata *wanita*.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi perubahan makna. Hal tersebut dijelaskan oleh Djajasudarma (2016, hlm. 76) menjelaskan:

Perubahan makna terjadi dapat pula sebagai berikut.

- (1) Faktor kebahasaan (*linguistic causes*).
- (2) Faktor kesejarahan (*historical causes*), yang dapat diuraikan atas: objek, institusi, ide, dan konsep ilmiah.
- (3) Sebab sosial (*social causes*).
- (4) Faktor psikologis (*psychological causes*) yang berupa: faktor emotif, kata-kata tabu: (1) tabu karena takut, (2) tabu karena kehalusan, (3) tabu karena kesopanan.
- (5) Pengaruh bahasa asing.
- (6) Karena kebutuhan akan kata-kata baru.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan makna dapat terjadi akibat adanya perkembangan bahasa yang digunakan oleh manusia. Bahasa itu bersifat dinamis, dapat berubah-ubah. Perubahan makna diakibatkan oleh beberapa faktor, dimulai dari perubahan bahasa hingga kebutuhan akan kata baru.

Perubahan makna dapat terjadi dari bahasa daerah kepada bahasa nasional atau bahasa nasional kepada bahasa internasional.

Suhardi (2015, hlm. 115) menyatakan, “Pergeseran makna adalah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestesian (sinestesia), dan pengasosiasian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna”. Oleh karena itu, pergeseran makna adalah pergeseran terhadap rujukan awal baik itu bergeser menjadi luas atau sempit. Misal, dahulu kata *bapak* digunakan untuk menyapa orangtua laki-laki tetapi untuk sekarang kata *bapak* digunakan kepada orang lain walaupun tidak memiliki hubungan keluarga.

Pergeseran makna dapat terjadi akibat adanya bahasa yang kasar atau dapat menyinggung orang lain. Beberapa contoh pergeseran makna yang dijelaskan oleh Djajasudarma (2016, hlm. 97) sebagai berikut.

- (1) Tuna netra (buta).
 - (2) Tuna rungu (tuli).
 - (3) Tuna wisma (gelandangan).
 - (4) Tuna Susila (pelacur).
 - (5) Cacat mental (orang gila).
 - (6) Pramusiwi (Pelayan [bayi]).
 - (7) Pramuwisma (pelayan [pembantu]).
 - (8) Pramuniaga (pelayan toko).
 - (9) Menyesuaikan harga (menaikkan harga).
 - (10) Dipetieskan (masuk kotak).
- dst.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa makna selalu berubah dari waktu ke waktu, baik itu melalui perubahan, penyempitan, perluasan, atau pergeseran. Pergeseran makna dapat terjadi karena kata tersebut memiliki makna yang lemah dan supaya kata yang diucapkan terdengar halus serta sopan.

g) Hubungan Makna Kata

Suhardi (2015, hlm. 129) menyatakan, “Makna dan kata merupakan dua aspek yang tak dapat dilepaskan kehadirannya dalam komunikasi”. Oleh karena itu, hubungan makna kata adalah hubungan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Makna tidak dapat berdiri tanpa kata dan sebaliknya.

Pemaknaan dalam kata data berubah-ubah dan memiliki hubungannya tersendiri. Pemaknaan pun tidak terlepas dari konsep kolektif dan individu. Hubungan makna

dapat memberikan asosiasi hubungan yang dijelaskan oleh Aminuddin (2015, hlm. 83) sebagai berikut.

Maka makna dalam kosakata, antara yang satu dengan yang lain dalam kesadaran pemakainya, dapat memberikan asosiasi hubungan tertentu, baik berupa;

- 1) kesejajaran sifat atau ciri umum acuan, misalnya antara kata membawa dengan mengangkut, menyerahkan dengan memberikan, tiba dengan datang;
- 2) sebab-akibat, misalnya antara kata jatuh dan bangun, melihat dan mengetahui, belajar dan memahami, usaha dan hasil;
- 3) hubungan kualitas, misalnya antara air dengan segar, api dengan panas, serta kesungguhan dan keberhasilan;
- 4) fakta dan gejala, misalnya antara senyum dan bahagia, tangisan dan kesedihan, maupun menguap dan mengantuk;
- 5) asosiasi hubungan dalam pertentangan, misalnya antara malas dengan rajin, buruk dengan baik, maupun berubah dan tetap.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kehadiran setiap kata sebagai kode tidak dapat terlepas dari dunia luar. Hal tersebut dapat menyebabkan satu sama lain memiliki hubungan yang erat, salah satunya hubungan makna. Selain memiliki hubungan keduanya pun memiliki referen, sehingga makna yang diujarkan memiliki arti yang jelas.

c. Cerpen

1) Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Cerpen acapkali ditemukan diberbagai media, baik itu digital atau cetak. Cerpen masuk kedalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X tingkat SMA. Dalam pembelajaran di kelas, peserta didik masih kesulitan untuk menentukan mana yang masuk ke dalam cerpen dan mana yang novel. Keduanya masih sama-sama berbentuk fiksi, tetapi kenyataannya novel dan cerpen sangatlah berbeda.

Hidayati (2010, hlm. 93) mengemukakan, “Cerita pendek merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk sebuah cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca kira-kira 10 sampai 30 menit”. Artinya, cerpen hanya dibaca beberapa menit saja atau dalam satu kali duduk. Berbeda dengan bacaan lain atau novel yang dapat dibaca sampai berhari-hari.

Selaras dengan pernyataan Hidayati, Poe dalam Nurgiyantoro (2012, hlm. 9) berpendapat, “Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam—suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel”. Persamaan pendapat yang disampaikan oleh Hidayati dan Poe yaitu mengenai waktu dalam membaca cerpen. Tidak hanya waktu dalam membaca cerpen saja, para ahli pun mengatakan bahwa cerpen merupakan penuangan ide yang dituangkan oleh penulis ke dalam tulisannya menggunakan kata-kata indah.

Lebih singkatnya dijelaskan oleh Aziez dan Hasim (2012, hlm. 32) mengatakan, “Cerpen cenderung membatasi diri pada rentang waktu yang pendek, ketimbang menunjukkan adanya perkembangan dan kematangan watak pada diri tokoh”. Artinya, cerpen hanya membahas beberapa tokoh saja dan pembahasannya tidak terlalu menyeluruh, hanya sebagian saja.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah salah satu karya sastra yang bersifat fiksi dan dapat dibaca hanya dalam sekali duduk atau berkisar menit hingga jam. Di dalam cerpen tokoh tidak dijelaskan secara menyeluruh tetapi hanya tokoh-tokoh penting saja. Tulisan yang dituangkan dalam cerpen memuat kata-kata indah dan memiliki makna tersurat dan tersirat. Cerpen dibuat berkat adanya kegelisahan yang dituangkan oleh penulis melalui kata-kata indah dan penuh makna serta memiliki amanat.

2) Ciri-Ciri Cerpen

Setiap karya sastra memiliki ciri khas tersendiri yang dijelaskan dalam ciri-ciri. Sama halnya dengan cerpen yang memiliki beberapa ciri khasnya. Menurut Menurut Sumardjo dalam Hidayati (2010, hlm. 93) mengungkapkan, “Ciri khas cerpen sebagai berikut; (1) cerita yang pendek; (2) bersifat naratif; dan (3) bersifat fiksi”. Ciri-ciri yang dijelaskan sudah sangat membantu pembaca untuk menentukan bahwa bacaan yang sedang dibacanya termasuk ke dalam cerpen. Salah satu yang paling mendominasi adakah bersifat fiksi.

Sejalan dengan Sumardjo, ciri-ciri cerpen pun dijelaskan oleh Kosasih (2019, hlm. 127) menjelaskan, “Cerpen memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (1) alur lebih singkat; (2) tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang; (3) latar yang dilukiskan

hanya sesaat dan dalam lingkup yang relatif terbatas; (4) tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana”. Artinya, cerpen menuangkan segala halnya dengan sangat rinci, dimulai dari tokoh hingga nilai-nilai kehidupan yang penulis sampaikan kepada pembaca.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa, ciri-ciri cerpen dapat menjadi sebuah ciri khas yang tidak dapat ditemukan dalam karya sastra lainnya, salah satunya mengenai lingkup yang relatif sederhana. Cerpen merupakan karya sastra sederhana yang memiliki banyak makna.

3) Unsur Pembangun Cerpen

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari unsur pembangun. Unsur pembangun dalam cerpen terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Rohman (2020, hlm. 58) mengatakan “Dalam kajian sastra masa kini, masih ditemui istilah instrinsik dan ekstrinsik. Hal itu sekarang sekurang-kurangnya dapat dibaca di dalam kurikulum nasional pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu, penting kiranya mencantumkan istilah tersebut dalam perbincangan ini”.

Unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dapat membantu penulis dalam mengembangkan ceritanya. Selain itu, kedua unsur tersebut dapat membantu pembaca dalam memahami dan menafsirkan makna yang terdapat dalam bacaannya. Penjelasannya sebagai berikut.

a) Unsur Intrinsik

Rohman (2020, hlm. 58) menjelaskan, “Unsur instrinsik dipahami sebagai unsur pembangun di dalam karya-karya sastra. Unsur tersebut sering kali disamakan dengan unsur struktural. Sebagaimana dipahami bersama, unsur struktural terdiri atas unsur-unsur tekstual”. Unsur intrinsik dapat membantu pembaca untuk memahami lebih jauh mengenai hal bacaannya. Keberadaan unsur intrinsik berbeda-beda, ada yang disebutkan secara langsung atau ada yang tersembunyi.

Unsur intrinsik dibagi menjadi beberapa macam, hal tersebut dipaparkan oleh Ngafenan dalam Lauma (2017, hlm. 4) mengatakan, “Unsur-unsur intrinsik sastra meliputi: tema, alur, suasana, sudut pandang pengisahan, latar, penokohan/perwatakan”. Penjelasannya sebagai berikut.

(1) Tema

Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2012, hlm. 67) menjelaskan, “Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita”. Artinya, tema dapat membantu pembaca dalam mengetahui secara langsung keseluruhan cerita yang dimuat dalam karya sastra. Tema memiliki sifat yang tidak terbatas, contohnya dalam buku kumpulan cerpen memuat beragam cerpen yang tidak selalu memiliki satu tema saja tetapi bisa beragam.

Hal tersebut sejalan dengan Rohman (2020, hlm. 64) mengemukakan, “Tema didukung oleh pelukisan latar, dalam karya lain yang tersirat dalam lakuan tokoh atau penokohan. Bahkan, tema dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur”. Tema dalam karya sastra tidak dapat berdiri sendiri, maka untuk menciptakan tema yang sempurna harus memiliki kaitan dengan unsur intrinsik lainnya.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 68) mengatakan, “Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita”. Makna tema dalam sebuah cerita dapat ditemukan secara langsung dan tidak tersembunyi. Tema tidak dilukiskan secara langsung tetapi dilukiskan secara tersirat. Untuk menafsirkan sebuah tema, maka pembaca harus membaca dan memahami cerita secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan para ahli sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tema merupakan salah satu faktor utama yang terdapat dalam cerita. Dengan adanya tema, pembaca dapat menentukan maksud dan makna cerita secara keseluruhan. Tema dalam sebuah cerita tidak hanya satu, tetapi beragam.

(2) Tokoh

Rohman (2020, hlm. 61) menjelaskan, “Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita”. Tokoh dalam cerita bersifat fiktif atau hanya rekaan saja. Namun, ada beberapa cerita yang masih menceritakan kehidupan tokoh dengan nyata, hanya saja namanya berbeda.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 174) mengemukakan, “Berhadapan dengan tokoh-tokoh fiksi, pembaca sering memberikan reaksi emotif tertentu seperti merasa akrab,

simpati, empati, benci, antipasti, atau berbagai reaksi afektif lainnya”. Visual tokoh yang diberikan oleh penulis dapat mempengaruhi reaksi emotif pembaca. Tokoh dapat membawa penceritaan menjadi semakin nyata.

Berdasarkan penjelasan para ahli sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan hal utama yang perlu dikembangkan dalam sebuah cerita. Tokoh dapat membuat cerita menjadi lebih menarik untuk dibaca. Penulis pun dapat menuangkan berbagai imajinasinya ke dalam tokoh. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan reaksi emotif pembaca.

(3) Alur atau *Plot*

Rohman (2020, hlm. 62) menjelaskan, “Alur merupakan perpaduan unsur yang membangun cerita sehingga dapat membangun sebuah kerangka utama dalam cerita”. Alur merupakan unsur intrinsik yang sangat penting. Suatu cerita tidak dapat dipisahkan dari alur, karena alur dapat membangun cerita menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kehidupan. Alur yang dituangkan ke dalam cerita harus memiliki kejelasan agar pembaca tidak merasa bingung dan membosankan, tetapi harus ditambahkan oleh kejutan-kejutan yang menarik.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 110) mengatakan, “Kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti”. Semakin jelas sebuah alur semakin cepat pula pembaca merasakan bosan. Untuk menghindari hal tersebut penulis harus membuat sebuah kejutan yang tidak biasa dalam penceritaannya.

Hal tersebut sejalan dengan Stanton dalam Rohman (2020, hlm. 62) mengatakan, “Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri: alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan”. Artinya, memberikan kejutan dalam alur merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh penulis.

Berdasarkan pernyataan para ahli sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa alur atau *Plot* merupakan sebuah hal penting yang berkaitan dengan jalan cerita yang akan dikembangkan oleh penulis dalam ceritanya. Alur dibagi menjadi 3 (tiga)

macam, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur maju mundur. Hal tersebut bertujuan untuk membuat cerita menjadi lebih menarik.

(4) Latar atau *Setting*

Latar atau *Setting* merupakan penjelasan mengenai tempat yang dituangkan oleh penulis dalam ceritanya. Menurut Rohman (2020, hlm. 63) mengemukakan, “Latar mempunyai fungsi, yang pertama latar berfungsi memberikan informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Lain daripada itu ada latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh”. Latar dapat menjadi salah satu cara untuk membangun karakter tokoh dan tempat terjadinya permasalahan dalam sebuah cerita. Dengan demikian, pembaca dapat mengingat bagaimana permasalahan yang terjadi antara tokoh yang satu dengan lainnya.

Latar dibagi menjadi beberapa jenis, hal tersebut dijelaskan oleh Stanton dalam Nurgiyantoro (2012, hlm. 216) menjelaskan, “Mengelompokan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi”. Ketiga hal tersebut memiliki hubungan erat antara satu dan lainnya. Penulis dapat mengembangkan latar melalui plot dan dipertegas kembali oleh tokoh.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* merupakan informasi yang diberikan oleh penulis mengenai tempat, keadaan, suasana atau hal-hal yang berkaitan dengan ruang dan waktu terjadinya suatu peristiwa. Latar dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Ketiga hal tersebut disesuaikan kembali dengan alur yang telah dibuat oleh penulis.

(5) Sudut Pandang

Sudut pandang biasa dikenal dengan sebutan *point of view*. Sudut pandang merupakan penjelasan dari sebuah cerita yang disebutkan oleh siapa, untuk siapa, dan dari siapa. Keberadaan sudut pandang sangat penting, karena dapat berpengaruh ke dalam penyajian cerita yang disajikan oleh penulis. Hal tersebut sejalan dengan Nurgiyantoro (2012, hlm. 246) menjelaskan:

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Dengan demikian, pemilihan bentuk persona yang dipergunakan, di samping mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan.

Berdasarkan penjelasan ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan salah satu unsur intrinsik yang memberikan informasi jelas kepada pembaca mengenai jalan cerita yang ditulis. Hal tersebut dapat membantu pembaca untuk memandang sebuah jalan cerita dengan baik dan optimal sesuai yang diharapkan oleh penulis.

b) Unsur Ekstrinsik

Rohman (2020, hlm. 58) menjelaskan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Hal itu dapat berupa persoalan pengarang dari karya tersebut, pembaca, atau masyarakat tempat karya sastra itu lahir”. Unsur ekstrinsik dapat membantu pembaca dalam mengetahui seluk beluk atau sejarah dari sebuah cerita. Hal tersebut berhubungan dengan totalitas cerita yang dituliskan.

Unsur ekstrinsik dibagi ke dalam beberapa macam, hal tersebut dipaparkan oleh Wallek dan Warren dalam Lestari, dkk. (2017, hlm. 187) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi, unsur psikologis, keadaan lingkungan, dan pandangan hidup pengarang”. Penjelasannya sebagai berikut.

(1) Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang merupakan hal penting yang harus diketahui oleh pembaca. Dengan adanya latar belakang pengarang, pembaca menjadi tahu akan makna yang disampaikan oleh pengarang. Menurut Junda dan Masitoh (2017, hlm. 103) menjelaskan:

Melalui latar belakang pengarang yang meliputi dimana pengarang dilahirkan, tinggal dan berkarya, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil karya sastranya. Sebagai makhluk sosial pengarang akan dibentuk dari masyarakatnya dan akan sering belajar dari apa yang ada di dalam hidupnya maupun yang ada di sekitar lingkungan pengarang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, latar belakang pengarang dapat mempengaruhi sebuah karya sastra. Karya sastra dibentuk berdasarkan apa yang telah dialami oleh

pengarang tersebut. Dengan adanya latar belakang pengarang dapat membuat keberadaan pengarang menjadi terbuka dan diketahui oleh masyarakat luas.

(2) Nilai-Nilai Kehidupan

Nilai-nilai kehidupan merupakan nilai yang berkaitan erat dengan norma dan perilaku manusia dalam kehidupannya. Erlina (2017, hlm. 138) mengatakan, “Unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Adapun unsur ekstrinsik dalam novel terkait dengan nilai religius, nilai sosial, nilai moral, nilai politik, dan nilai budaya”. Penjelasannya sebagai berikut.

(a) Nilai Religius

Erlina (2017, hlm. 139) menjelaskan, “Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya”. Nilai religius berarti nilai yang memiliki kaitan dengan agama atau kepercayaan yang dipercayai oleh masyarakat. Penulis cerita berharap bila hasil karyanya dapat memberikan renungan-renungan mengenai keagamaan kepada pembacanya.

Nilai religius memiliki tujuan yang sangat baik, nilai ini membawa pembaca kepada hal-hal baik. Hal tersebut dipaparkan oleh Hamzah (2019, hlm. 38) mengemukakan, “Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan”. Keutamaan nilai religius dapat dirasakan oleh individual, karena penafsiran setiap manusia berbeda-beda.

Berdasarkan penjelasan para ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keberadaan nilai religius dalam sebuah bahan bacaan memberikan nilai positif terhadap pembaca. Dengan adanya nilai religius, penulis dapat memberikan sedikit tampanan serta renungan yang ingin disampaikannya melalui media tulisan.

(b) Nilai Moral

Erlina (2017, hlm. 140) menjelaskan, “Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu itu berada”. Moral selalu berkaitan dengan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia, tingkah laku tersebut dapat dipandang baik atau buruk. Dalam sebuah karya sastra, nilai moral memiliki tujuan untuk mendidik pembaca agar menjadi lebih positif dan memiliki tingkah laku yang baik.

Selain untuk mendidik pembaca, nilai moral pun dapat membantu pembaca untuk menentukan tema bacaannya atau sebaliknya. Hal tersebut sejalan dengan Hamzah (2019, hlm. 39) mengatakan, “Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral”. Sebagian tema dari beberapa cerita selalu berkaitan erat dengan nilai tingkah laku atau moral. Namun, hal tersebut tidak dapat dipukul rata menjadi satu.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan nilai yang berkaitan erat dengan tingkah laku manusia atau adat istiadat yang terdapat dalam daerah tertentu, misal sopan santun. Nilai moral sangat penting untuk dituangkan pada sebuah cerita. Dengan begitu, penulis dapat membawa pembaca kepada ranah positif.

(c) Nilai Sosial

Erlina (2017, hlm. 141) menjelaskan, “Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termasuk di dalamnya”. Nilai sosial berarti nilai yang berkaitan erat dengan masyarakat. Dalam karya sastra, nilai sosial memiliki tujuan untuk memperbaiki hidup manusia sebagai makhluk sosial.

Hal tersebut sejalan dengan Hamzah (2019, hlm. 40) mengatakan, “Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya”. Nilai sosial memiliki peranan penting dalam kemajuan makhluk sosial. Dengan adanya nilai sosial, pembaca dapat menjadi makhluk sosial yang cerdas dan memiliki tanggungjawab. Contoh nilai sosial adalah saling membantu dan menghargai antar manusia.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa selaku makhluk sosial manusia harus menerapkan nilai sosial terhadap dirinya sendiri. Hal ini sudah dicantumkan dalam Pancasila sila ke 5 (lima) yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

(d) Nilai Budaya

Hamzah (2019, hlm. 41) mengemukakan “Nilai-nilai budaya merupakan nilai yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya”. Nilai budaya adalah nilai yang berkaitan dengan suatu tradisi pada daerah tertentu, misal Bali dengan khasnya tari kecak serta upacara-upacara. Nilai budaya tersebut harus ditanamkan dalam diri manusia, agar suatu kelompok dengan kelompok lainnya dapat bersatu dan saling menghargai.

Pada sebagian daerah di Indonesia memiliki nilai budaya yang sangat kental. Hal tersebut memiliki sejarah yang berkaitan dengan nenek moyang. Hal tersebut sejalan dengan Erlina (2017, hlm. 142) menjelaskan, “Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata”. Nilai budaya bersifat umum dan luas, maka nilai tersebut tidak dapat ditafsirkan oleh individu tetapi dapat didiskusikan bersama masyarakat lainnya.

Berdasarkan penjelasan para ahli sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya harus diterapkan ke dalam diri manusia. Hal tersebut bertujuan agar manusia sebagai makhluk sosial dapat melestarikan budaya yang sudah ada sejak dahulu kala. Nilai budaya dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, misal di beberapa daerah masih mengajarkan anak mereka yang telah lulus pendidikan untuk mencari pekerjaan guna mencukupi kebutuhan hidup.

d. Bahan Ajar

1) Pengertian Bahan Ajar

Keberadaan bahan ajar dalam pembelajaran tentu sangat diperlukan dan memiliki manfaat yang sangat baik. Bahan ajar yang disajikan harus baik dan didasari oleh kurikulum yang telah ditetapkan. Bahan ajar berguna untuk membantu pendidik serta peserta didik dalam menempuh pembelajaran. Kosasih (2021, hlm 1) mengatakan, “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran”. Hal tersebut telah membuktikan bahwa

bahan ajar digunakan oleh pendidik dan peserta didik guna menempuh pembelajaran yang optimal dan tersusun secara sistematis dari awal hingga akhir.

Hal tersebut sejalan dengan Prastowo (2012, hlm 16) mengemukakan, “Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar”. Artinya, bahan ajar dapat memicu semangat peserta didik dalam melakukan pembelajaran dan pembelajaran yang dilakukan pun dapat dimana saja, tidak hanya di Sekolah. Bahan ajar dapat disusun secara digital maupun cetak. Bahan ajar sudah mencakup materi, alokasi waktu, sumber, dan lain sebagainya.

Selaras dengan pernyataan sebelumnya, Ginting dalam Aisyah dan Triyanto (2020, hlm. 63) menjelaskan, “Bahan Pembelajaran adalah rangkuman materi yang diberikan dan diajarkan kepada siswa dalam bentuk bahan tercetak atau dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis”. Hal ini akan membantu peserta didik dalam menjalankan pembelajaran yang fleksibel serta mudah. Materi yang telah diberikan oleh pendidik dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Lebih singkatnya dijelaskan oleh Iskandarwassid (2018, hlm. 171) mengemukakan, “Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan”. Artinya, keberadaan bahan ajar sangat diperlukan. Bahan ajar memberikan inovasi atas pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan sesuatu yang harus diberikan kepada peserta didik guna memberikan materi dengan baik. Bahan ajar memberikan kemudahan kepada pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar, pendidik dapat menilai pencapaian dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

2) Ragam Bahan Ajar

Bahan ajar menjadi salah satu bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar terbagi menjadi beberapa jenis. Jenis tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik. Pribadi dan Putri (2019, hlm. 17)

mengemukakan, “Bahan ajar difokuskan pada lima ragam bahan ajar, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar video, bahan digital dan multimedia, serta bahan ajar berupa jaringan komputer atau internet”. Lima bahan ajar tersebut acapkali digunakan oleh pendidik dalam memberikan materi kepada peserta didik.

Selaras dengan pernyataan di atas, Eliyanti (2016, Hlm. 211) membagi bahan ajar menjadi empat macam, sebagai berikut.

- 1) Bahan cetak (*printed*) antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto, gambar, model/maket.
- 2) Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti video, *compact disk*, film.
- 4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk interaktif*.

Berdasarkan pernyataan kedua ahli sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ragam bahan ajar sangat beragam. Ada yang menyebutkan lima macam dan ada yang menyebutkan empat macam, tetapi isi dari keduanya masih sama saja. Berikut pembahasannya.

a) Bahan Ajar Cetak

Prastowo dalam Magdalena, dkk. (2020, hlm. 315) mengemukakan, “Bahan ajar cetak (*printed*) yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi”. Artinya, bahan ajar cetak lebih berbentuk fisik. Bahan ajar ini pun acapkali digunakan oleh pendidik karena memudahkan dalam memberikan informasi.

Hal tersebut dibuktikan oleh Pribadi dan Putri (2019, hlm. 1.8) menjelaskan, “Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang paling banyak digunakan dalam aktivitas pembelajaran. Pemanfaatan bahan ajar cetak memudahkan penggunaannya untuk menentukan bagian-bagian yang ingin dan perlu diajari”. Bahan ajar cetak lebih memudahkan pendidik dan peserta didik. Bahan ajar cetak pun lebih ekonomis dan tidak sulit ditemukan.

Ragam bahan ajar cetak, sebagai berikut.

- (1) *Hand out*.
- (2) Folder.
- (3) Buku teks.

- (4) Modul.
- (5) Maket.
- (6) Brosur.
- (7) Dan sebagainya.

b) Bahan Ajar Audio

Prastowo dalam Magdalena, dkk. (2020, hlm. 315) mengemukakan, “Bahan ajar dengar (audio) yaitu semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang”. Bahan ajar ini memudahkan peserta didik dalam mencerna materi yang diberikan oleh pendidik. Bahan ajar audio dapat berlangsung lama dan lebih ekonomis serta efektif.

Selaras dengan yang disampaikan oleh Prastowo, Pribadi dan Putri (2019, hlm. 1.7) mengemukakan, “Walaupun jenis bahan ajar ini dapat digunakan untuk menyampaikan hampir semua jenis informasi dan pengetahuan, namun sejumlah ahli berpandangan bahwa bahan ajar audio sangat tepat untuk digunakan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbahasa dan juga seni”. Bahan ajar audio dapat mengembangkan kreativitas pendidik dan peserta didik. Secara tidak langsung bahan ajar ini membantu peserta didik dalam keterampilan menyimak.

Ragam bahan ajar audio, sebagai berikut.

- (1) Radio.
- (2) Piringan hitam.
- (3) DVD.
- (4) CD.
- (5) Diskaaudio.

c) Bahan Ajar Video

Prastowo dalam Magdalena, dkk. (2020, hlm. 315) mengemukakan, “Bahan ajar pandang dengar (audio visual) yaitu segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar dan bergerak secara sekuensial”. Bahan ajar ini mendukung dua keterampilan berbahasa yaitu menyimak dan membaca.

Menyimak apa yang didengarkan dan membaca bila ada tulisan yang tertera dalam video.

Selaras dengan yang disampaikan oleh Prastowo, Pribadi dan Putri (2019, hlm. 4.6) menjelaskan, “Video dapat menjadi bahan ajar yang efektif jika digunakan untuk mengkomunikasikan informasi atau pengetahuan yang mencakup proses dan unsur gerak di dalamnya. Bahan ajar video memungkinkan pemirsa dapat mempelajari suatu proses dan peristiwa secara komprehensif”. Bahan ajar video dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Bahan ajar video pun dapat mendorong minat belajar pada peserta didik.

Ragam bahan ajar audio, sebagai berikut.

- (1) Video.
- (2) Film.

d) Bahan Ajar Digital dan Multimedia

Prastowo dalam Magdalena, dkk. (2020, hlm. 315) mengemukakan, “Bahan ajar interaktif (*Interactive Teaching Materials*) yaitu kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari presentasi”. Bahan ajar ini merupakan penggabungan antara bahan ajar audio dan video. Bahan ajar ini dapat dikatakan unik dan lengkap.

Hal tersebut dibuktikan oleh Pribadi dan Putri (2019, hlm. 4.3) mengemukakan, “Program multimedia merupakan bahan ajar yang menampilkan semua unsur untuk memperlihatkan kombinasi informasi dan pengetahuan dalam bentuk teks, audio, gambar, foto, video, dan animasi secara simultan, kemampuan ini dapat digunakan untuk menjelaskan konsep yang dipelajari melalui penggunaan *hardware* komputer”. Bahan ajar ini acapkali digunakan karena penggunaannya yang sudah mulai modern. Bahan ajar ini memiliki banyak kelebihan, salah satunya membuat proses belajar menjadi lebih baik.

Bahan ajar memiliki ragam yang banyak. Dengan begitu pendidik dan peserta didik dapat memilih bahan ajar mana yang akan digunakannya dalam pembelajaran di kelas. Tetapi, pendidik tidak dibatasi untuk melakukan inovasi lebih dalam

membuat bahan ajar yang lebih kreatif. Oleh karena itu, dengan adanya bahan ajar diharapkan pembelajaran menjadi lebih optimal dan tidak merasa jenuh.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan salah satu bahan ajar berbentuk cetak yaitu modul. Bahan ajar modul dapat mempermudah peserta didik dalam menerima materi pembelajaran karena modul telah tersusun secara sistematis dimulai dari penjelasan materi, uji kompetensi hingga penjelasan hasil uji kompetensi. Berikut penjelasan lengkap mengenai modul.

(1) Pengertian Modul

Modul merupakan salah satu bahan ajar yang berbentuk cetak yang di dalamnya memuat beberapa aspek, dimulai dari petunjuk, penjelasan materi, uji kompetensi, dan lain sebagainya. Keberadaan modul dapat membantu peserta didik dalam memahami materi di kelas. Rahdiyanta (2016, hlm 1) mengemukakan:

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar, dan evaluasi.

Bahan ajar modul memuat hal-hal penting yang wajib diketahui serta dipahami oleh peserta didik. Modul disusun secara sistematis guna mempermudah peserta didik dalam memahami isi modul. Modul memuat beberapa aspek penting. Hal tersebut dijelaskan oleh Sipayung dan Simanjutak (2017, hlm. 394) menjelaskan, “Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri”. Artinya, modul memiliki tiga aspek pendukung, dimulai dari pembuka, penjelasan, dan penutup.

Sejalan dengan hal tersebut, Kosasih (2021, hlm. 18) menjelaskan:

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Modul disebut juga bahan ajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Dengan modul, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran guru secara langsung.

Modul merupakan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh pendidik untuk menunjang pembelajaran yang akan dilakukan. Modul terdiri atas beberapa bahasan

yang dirancang secara sistematis guna membantu peserta didik memahami isi modul tersebut. Keberadaan modul dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran secara rinci sekalipun saat pendidik berhalangan hadir di kelas.

Melihat kondisi saat ini, negara Indonesia sedang dilanda oleh pandemi covid sehingga mewajibkan seluruh masyarakatnya untuk tetap berada di rumah. Hal tersebut memiliki pengaruh terhadap bidang pendidikan, sehingga seluruh sekolah harus melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilaksanakan di rumah masing-masing. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) membuat peserta didik kesulitan dalam memahami materi pembelajaran dan peserta didik pun tidak mempunyai bahan ajar yang menunjang.

Salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah melakukan pengembangan atas bahan ajar yang telah disusun. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan Hartanti dalam Sa'diyah (2021, hlm. 1229) mengatakan, "Pengembangan buku maupun modul dalam format elektronik atau disebut dengan e-book/e-modul yang pada saat ini digunakan sebagai pengganti buku secara konvensional tanpa mengurangi peranannya sebagai sumber informasi". Modul yang berbentuk elektronik dapat menjadi solusi pendidik untuk memberikan pembelajaran yang optimal dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Modul elektronik pun dapat membantu peserta didik dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik.

Berdasarkan penjelasan para ahli sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa modul merupakan salah satu bahan ajar yang memiliki peranan penting dalam keberlangsungan pembelajaran. Isi modul terdiri atas materi, metode, uji kompetensi, dan evaluasi yang telah dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Perkembangan teknologi dapat membuat modul menjadi beragam, yaitu modul cetak dan modul elektronik.

(2) Kelebihan dan Kekurangan Modul

Bahan ajar yang telah dipilih oleh pendidik pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sama halnya dengan modul. Modul pun memiliki kekurangan dan kelebihannya tersendiri. Modul tidak dapat berdiri sendiri, ada kalanya modul membutuhkan kehadiran pendidik untuk melengkapi kekurangannya.

Morisson, dkk. Dalam Lasmiyati dan Harta (2014, hlm. 164) mengemukakan mengenai kekurangan modul, sebagai berikut.

Modul juga memiliki beberapa kekurangan yaitu (1) interaksi antarsiswa berkurang sehingga perlu jadwal tatap muka atau kegiatan kelompok, (2) pendekatan tunggal menyebabkan monoton dan membosankan karena itu perlu permasalahan yang menantang, terbuka dan bervariasi, (3) kemandirian yang bebas menyebabkan siswa tidak disiplin dan menunda mengerjakan tugas karena itu perlu membangun budaya belajar dan batasan waktu, (4) perencanaan harus matang, memerlukan kerjasama tim, memerlukan dukungan fasilitas, media, sumber dan lainnya, serta (5) persiapan materi memerlukan biaya yang lebih mahal bila dibandingkan dengan metode ceramah.

Modul dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Modul memiliki sifat yang fleksibel dan dapat dibaca dimana saja, tetapi sifat tersebut dapat menjadi suatu kelemahan dari modul sendiri. Hal tersebut dapat membuat peserta didik tidak disiplin dalam pembelajaran yang berlangsung. Kekurangan modul lainnya terdapat dalam estimasi biaya kertas yang dikeluarkan.

Setiap bahan ajar yang digunakan oleh pendidik acapkali memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Selain kekurangan, modul pun memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat membantu pendidik serta sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah. Lasmiyati dan Harta (2014, hlm. 164) mengemukakan mengenai kelebihan modul, sebagai berikut.

Adapun kelebihan pembelajaran dengan modul yaitu (a) modul dapat memberikan umpan balik sehingga pebelajar mengetahui kekurangan mereka dan segera melakukan perbaikan, (b) dalam modul ditetapkan tujuan pembelajaran yang jelas sehingga kinerja siswa belajar terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran, (c) modul yang didesain menarik, mudah untuk dipelajari, dan dapat menjawab kebutuhan tentu akan menimbulkan motivasi siswa untuk belajar, (d) modul bersifat fleksibel karena materi modul dapat dipelajari oleh siswa dengan cara dan kecepatan yang berbeda, (e) kerjasama dapat terjalin karena dengan modul persaingan dapat diminimalisir dan antara pebelajar dan pembelajar, dan (f) remidi dapat dilakukan karena modul memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk dapat menemukan sendiri kelemahannya berdasarkan evaluasi yang diberikan.

Salah satu kelebihan modul yang paling utama adalah perangkat yang membantu pendidik dan peserta didik dalam keberlangsungan pembelajaran. Modul bersifat

fleksibel, artinya dapat diakses dimana saja. Modul pun dapat membantu peserta didik dalam mengetahui tujuan materi yang diberikan oleh pendidik sehingga pembelajaran dapat terarah dengan baik.

Sementara, Mulyasana dalam Najuah, dkk. (2020, hlm. 12) menjelaskan mengenai kelebihan modul sebagai berikut.

1. Berfokus pada kemampuan individual peserta didik
2. Adanya kontrol terhadap hasil belajar melalui penggunaan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik
3. Relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga peserta didik dapat mengetahui keterkaitan pembelajaran dan hasil yang akan diperoleh.

Modul dapat membantu pendidik untuk melihat sejauh mana peserta didik paham akan materi yang diberikan, selain itu pendidik pun dapat melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah diberikan. Dengan adanya modul, peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya lebih jauh lagi sesuai dengan kriteria yang akan dicapai.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa modul memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Kekurangan modul dapat dibantu oleh kelebihan yang tersedia. Modul pun tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membutuhkan peranan penting dari pendidik demi kelangsungan pembelajaran yang lebih optimal.

(3) Manfaat Modul

Bahan ajar modul memiliki banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak, diantaranya pendidik dan peserta didik. Modul menjadi salah satu alat bantu dalam keberlangsungan pembelajaran. Modul dapat membantu peserta didik dalam melakukan pembelajaran secara mandiri dan optimal. Keberadaan modul menjadikan peserta didik menjadi aktif dan dapat menemukan informasi secara mandiri. Nasution dalam Najuah, dkk. (2020, hlm. 12) mengemukakan mengenai manfaat modul sebagai berikut.

1. Modul memberikan *feedback* yang banyak dan segera sehingga siswa dapat mengetahui hasil belajarnya
2. Siswa mendapat kesempatan untuk mencapai angka tertinggi dengan menguasai bahan pelajaran secara tuntas

3. Modul disusun sedemikian rupa sehingga tujuannya jelas, spesifik dan dapat dicapai oleh siswa. Dengan begitu usaha siswa untuk mencapainya dapat terarah dengan segera
4. Pembelajaran yang membimbing siswa untuk mencapai sukses melalui langkah-langkah yang teratur akan menimbulkan motivasi yang kuat untuk berusaha segiat-giatnya
5. Modul dapat disesuaikan dengan perbedaan siswa, seperti perbedaan antara kecepatan dan cara belajar
6. Modul mengurangi atau menghilangkan sedapat mungkin rasa persaingan di kalangan siswa, sebab semua dapat mencapai hasil tertinggi. Dengan sedirinya, jalan ke arah Kerjasama akan lebih terbuka
7. Modul dengan sengaja memberi kesempatan untuk remedial, yakni memperbaiki kelemahan, kesalahan atau kekurangan siswa yang segera dapat ditemukan sendiri oleh siswa berdasarkan evaluasi yang diberikan secara individu.

Bahan ajar modul digunakan oleh pendidik sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran guna sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Adanya bahan ajar modul membantu peserta didik untuk menjadi mandiri, baik dalam mencari materi pembelajaran atau memahami materi yang telah disediakan. Bahan ajar modul memiliki salah satu manfaat yang paling utama, yaitu menumbuhkan sikap bersaing antar peserta didik guna memiliki pengetahuan yang cukup.

(4) Karakteristik Modul

Modul memiliki karakteristik sendiri guna membedakan antara modul dengan bahan ajar yang lain. Menurut Mardiani dan Noerhodijah (2015, hlm. 2) mengatakan, “Modul memiliki karakteristik terdapat kegiatan kerja yang ditandai dengan adanya lembar kegiatan atau petunjuk kegiatan kerja”. Salah satu karakteristik modul adalah lembar kegiatan yang diawali dengan petunjuk atau tata cara mengisi kegiatan yang telah disediakan.

Karakteristik modul dijelaskan lebih lanjut oleh Yulianti, dkk. (2021, hlm. 89) mengemukakan, “Modul pembelajaran yang baik juga harus memiliki karakteristik, seperti memberikan contoh dan ilustrasi yang mendukung topik pembahasan, memakai Bahasa yang komunikatif, memiliki rangkuman materi dan penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat penguasaan materi”. Modul yang disajikan kepada peserta didik harus memiliki nilai dan fungsi yang baik, salah satunya peserta didik menjadi paham mengenai materi

yang disampaikan oleh pendidik melalui modul. Dengan demikian, modul harus memuat penjelasan, contoh, dan latihan soal guna mengukur tingkat pemahaman peserta didik.

Sementara, modul pun memiliki beberapa karakteristik yang dipaparkan oleh Sudjana dalam Najuah, dkk. (2020, hlm. 8) mengemukakan karakteristik modul sebagai berikut.

1. Berbentuk unit pengajaran terkecil dan lengkap
2. Berisi rangkaian kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis
3. Berisi tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan khusus
4. Memungkinkan siswa belajar mandiri dan merupakan realisasi perbedaan individual serta perwujudan pengajaran individual.

Modul merupakan salah satu bahan ajar yang dapat diakses secara fleksibel dan memiliki isi yang lengkap. Tujuan modul guna mempermudah peserta didik dalam pembelajaran individual atau kelompok. Karakteristik modul lebih lengkap dijelaskan oleh Kosasih (2021, hlm. 20) menjelaskan karakteristik modul sebagai berikut.

- a. *Self instructional*; dengan modul seorang peserta didik mampu memberlakukan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain.
- b. *Self contained*, seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi tersaji di dalam satu modul secara utuh. Materi di dalamnya memberikan kesempatan kepada peserta didik secara tuntas.
- c. *Stand alone* (berdiri sendiri); modul tidak tergantung pada sumber atau media lain. Keberadaan modul itu tidak harus digunakan bersama-sama dengan sumber atau pembelajaran lain.
- d. *Adaptive*, modul perlu memiliki daya adaptif terhadap suatu perkembangan. Oleh karena itu, isi modul tidak kaku; harus memberikan ruang-ruang untuk menambah, menyesuaikan, mengganti, ataupun memperkaya dengan materi kegiatan pembelajaran lainnya, sesuai dengan perkembangan informasi, pengetahuan, teknologi baru yang mnemang selalu berubah dari waktu ke waktu.
- e. *Use friendly*; modul hendaknya memperhatikan pula kepentingan pemakainya.

Karakteristik modul terdiri dari 5 (lima) karakteristik, yakni *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *use friendly*. *Self instructional* menuntut peserta didik untuk mampu belajar secara mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain, sehingga modul memiliki rumusan dan uraian materi secara lengkap guna mempermudah peserta didik. *Self contained* merupakan keseluruhan materi

pembelajaran yang tersaji dalam modul dan di dalamnya terdiri atas materi dari kompetensi yang harus dicapai. *Stand alone* berarti modul harus berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada sumber lain. *Adaptive* berarti modul harus mengikuti perkembangan teknologi, bersifat dinamis. *Use friendly* berarti modul harus melihat minat dan kebutuhan dari pemakaiannya.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa modul memiliki karakteristik yang berbeda dari bahan ajar lainnya. Karakteristik yang utama adalah modul memiliki sifat fleksibel yang dapat memudahkan peserta didik dalam menerima materi dan terdiri dari penjelasan materi secara lengkap dan sesuai dengan kepentingan penggunaannya. Lebih lengkapnya, modul memiliki 5 (lima) karakteristik sebagai berikut, *self instructional* (dapat digunakan oleh peserta didik), *self contained* (sesuai dengan kebutuhan peserta didik), *stand alone* (berdiri sendiri), *adaptive* (memiliki sifat dinamis, dapat berubah mengikuti teknologi), dan *use friendly* (sesuai dengan minat dan kebutuhan).

(5) Kriteria Modul

Bahan ajar merupakan salah satu alat sebagai penunjang berjalannya proses pembelajaran di kelas. Pendidik dapat menentukan bahan ajar apa yang akan digunakannya. Sebelum memilih bahan ajar, pendidik menentukan dahulu kriteria bahan ajar yang akan digunakannya. Modul merupakan satu bahan ajar yang acapkali digunakan oleh pendidik. Modul memiliki kriteria yang dijelaskan oleh Kosasih (2021, hlm. 23) menjelaskan kriteria modul yang baik sebagai berikut.

- a. Modul harus menarik minat dan memotivasi para peserta didik, misalnya dengan memuat ilustrasi yang menarik dan bahasa yang sesuai dengan tingkat kognisi mereka.
- b. Modul harus menghindarkan konsep-konsep yang samar-samar dan sudut pandang yang jelas.
- c. Modul harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Sebelum menyusun modul sebagai bahan ajar, pendidik harus mengetahui kriteria baik yang harus terdapat dalam modul. Pertama, modul harus terdapat motivasi yang dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam menerima pembelajaran. Kedua, modul harus memiliki kejelasan guna mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang tersaji di dalam modul. Ketiga, modul harus

bersifat menyeluruh atau tidak membedakan antara individu satu dengan individu lainnya guna menghindari ketidaknyamanan peserta didik.

(6) Komponen Modul

Modul memiliki komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya guna menunjang kelengkapan modul. Hal tersebut dijelaskan oleh Najuah, dkk. (2020, hlm. 8) menjelaskan komponen modul sebagai berikut.

1. Lembar kegiatan dengan memuat pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik, di mana susunan materi disesuaikan dengan tujuan instruksional yang akan dicapai dan disusun selangkah demi langkah untuk mempermudah siswa belajar
2. Lembar kerja yang menyertai lembaran kegiatan untuk mengevaluasi atau mengoreksi hasil pekerjaan sendiri pada peserta didik
3. Lembar soal yang berisi soal-soal guna melihat keberhasilan siswa dalam mempelajari bahan yang disajikan dalam modul
4. Kunci jawaban lembar soal sebagai alat koreksi hasil pekerjaan sendiri pada peserta didik.

Modul terdiri dari 4 (empat) komponen yang menunjang kelengkapan modul. Pertama, lembar kegiatan yang memuat materi yang harus dipahami oleh peserta didik. Kedua, lembar kerja yang memuat mengenai kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang evaluasi peserta didik. Ketiga, lembar soal yang memuat mengenai latihan-latihan soal guna menunjang kompetensi peserta didik. Keempat, kunci jawaban yang memiliki tujuan guna menilai hasil pekerjaan peserta didik.

Sementara, Mager dalam Kosasih (2021, hlm. 27) menjelaskan komponen penting dalam modul sebagai berikut.

- a. Deskripsi materi ajar secara menyeluruh.
- b. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c. Manfaat dan kerelevansian.
- d. Contoh kompetensi yang akan dimiliki setelah mempelajari modul.
- e. Materi ajar.
- f. Latihan, tugas, studi kasus.
- g. Refleksi dan umpan balik.

Komponen modul merupakan bagian dari keseluruhan modul hingga memiliki kelengkapan yang utuh. Komponen modul dimulai dari penjelasan tujuan pembelajaran secara jelas guna mempermudah peserta didik mengetahui hal-hal yang akan dicapai. Selanjutnya, penjelasan materi ajar secara lengkap disertai contoh,

latihan soal, kunci jawaban, dan refleksi. Hal tersebut harus terdapat dalam modul guna memiliki kelengkapan yang utuh.

Berdasarkan penjelasan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa komponen modul terdiri dari beberapa hal dimulai dari penjelasan tujuan dan manfaat, penjelasan materi yang terdiri dari contoh, studi kasus, latihan soal, kunci jawaban, dan diakhiri oleh umpan balik guna peserta didik memiliki sifat kritis dan komunikatif.

(7) Sistematika Modul

Sistematika modul merupakan rancangan awal yang harus dipenuhi oleh penyusun modul guna menghasilkan modul yang baik dan dapat digunakan oleh peserta didik. Modul yang akan disajikan kepada peserta didik sekurang-kurangnya harus memiliki tampilan yang baik dan isi yang lengkap. Bahtiar (2015, hlm. 9) menjelaskan, “Kerangka isi modul sekurang-kurangnya berisi: deskripsi tujuan pembelajaran/kompetensi, petunjuk belajar yang memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang ditempuh dalam mempelajari modul, uraian materi, bahan bacaan, soal latihan dan kunci jawaban/rubrik”. Sistematika tersebut telah ditentukan sebagaimana mestinya. Sistematika dapat membantu pendidik dalam menyusun modul secara runtut dan membantu peserta didik dalam memahami isi modul yang telah disajikan.

Sejalan dengan Hananingsih dan Imran (2020, hlm. 32) menjelaskan mengenai sistematika modul, sebagai berikut:

Adapun sistematika penulisan modul dapat diurutkan sebagai berikut; judul modul, petunjuk penggunaan modul, tujuan yang diharapkan setelah mempelajari modul, pengantar modul, unit I, uraian materi, penugasan, tujuan, media atau alat, langkah-langkah pembelajaran, penilaian, rangkuman, latihan soal, kunci jawaban, kriteria pindah atau lulus modul dan daftar pustaka.

Penyusunan sistematika modul dimulai dari hal terkecil yang acapkali dilihat oleh peserta didik, yakni sampul. Hal tersebut menjadi fokus pertama kali yang dilihat oleh peserta didik, karena sampul berada dihalaman depan modul. Selanjutnya, sistematika modul diisi oleh kata pengantar dari penulis, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kompetensi yang akan dicapai, penjelasan mengenai materi

pembelajaran, latihan soal yang berkaitan dengan materi beserta kunci jawaban, dan daftar pustaka.

Sistematika modul bersifat terarah dan disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik di kelas. Hal tersebut sejalan dengan yang dipaparkan oleh Sitepu dalam Muldiyana, dkk. (2018, hlm. 52) mengemukakan mengenai sistematika modul sebagai berikut:

Sistematika modul merupakan bagian awal modul berisi pendahuluan, bagian inti berisi bahan pelajaran dan bagian akhir modul berisi tes sumatif, sistematika modul pembelajaran yakni; 1) awal modul berisi informasi umum tentang bahan pelajaran, kegunaan, tujuan pembelajaran umum, susunan dan keterkaitan antara judul modul, bahan pendukung dan petunjuk untuk mempelajari bahan pembelajaran. 2) inti, terdiri atas unit-unit pelajaran. Masing-masing unit terdiri atas pendahuluan, kegiatan belajar dan daftar pustaka; a) pendahuluan berisi cakupan materi (deskripsi singkat), tujuan pembelajaran khusus, perilaku/kemampuan awal, manfaat, dan urutan pokok bahasan secara logis dan petunjuk belajar/cara-cara mempelajari modul; b) kegiatan belajar mencakup uraian bahan pelajaran, contoh-contohnya, latihan, rangkuman, tes formatif dan kunci jawaban; c) daftar pustaka berisi daftar sumber dan bacaan yang dapat dipergunakan pemelajar untuk memperkaya isi pokok bahasan. 3) akhir, berisi penutup modul, tes sumatif dan glosarium, dan lampiran-lampiran yang terkait dalam isi modul.

Sistematika penulisan modul berkaitan dengan komponen yang telah disusun secara sistematis dan runtut. Sistematika tersebut dimulai dari penjelasan umum mengenai pelajaran yang akan dipelajari dan dilanjutkan dengan informasi-informasi lainnya, seperti tujuan pembelajaran, capaian yang harus dicapai, materi mengenai pembelajaran, contoh pembelajaran, dan latihan kompetensi.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistematika modul sangat diperlukan guna membantu pendidik dalam menyusun modul yang baik dan sesuai dengan kompetensi yang dipelajari. Sistematika modul diurutkan dari hal terkecil sampai terbesar, yakni dimulai dari judul atau sampul, kata pengantar, daftar isi, tujuan pembelajaran, kompetensi yang akan dicapai, manfaat pembelajaran, materi pembelajaran, contoh yang menunjang, latihan soal, penjelasan jawaban, uji kompetensi atau tes, dan diakhiri dengan daftar pustaka.

3) Peran Bahan Ajar

Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran di kelas sangat penting. Adanya bahan ajar membuat pendidik memiliki tolok ukur dan menjadikan acuan dalam memberikan materi kepada peserta didik. Bahan ajar memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, ada beberapa peran bahan ajar yang perlu diketahui peserta didik dan pendidik. Iskandarwassid dan Suhendar (2013, hlm. 172) peranan bahan ajar, sebagai berikut.

- a) Mencerminkan suatu sudut pandang yang tajam dan inovatif mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan ajar yang disajikan.
- b) Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik.
- c) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap.
- d) Menyajikan metode-metode dan sarana-sarana pengejaran untuk memotivasi peserta didik.
- e) Menjadi penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- f) Menyajikan bahan atau sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar sangatlah penting untuk dimiliki oleh pendidik dan peserta didik sebagai penunjang pembelajaran di kelas. Dengan demikian, peserta didik dapat menerima materi dengan baik dan dapat dipahami kapanpun.

4) Fungsi Bahan Ajar

Selain peran, bahan ajar pun memiliki fungsi yang berguna untuk menunjang pembelajaran. Salah satu fungsi yang dapat dirasakan yaitu sebagai alat evaluasi dalam pembelajaran. Prastowo (2012, hlm 24) menjelaskan mengenai bahan ajar, sebagai berikut.

a) Fungsi bahan ajar bagi pendidik:

- (1) menghemat waktu pendidik dalam mengajar;
- (2) mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator;
- (3) meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif;
- (4) sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik; serta

(5) sebagai alat evaluasi, pencapaian, atau penguasaan hasil pembelajaran.

b) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik

- (1) peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain;
- (2) peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki;
- (3) peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing;
- (4) peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri;
- (5) membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar atau mahasiswa yang mandiri; dan
- (6) sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi, kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

Bahan ajar memiliki fungsi untuk mengevaluasi guna mengukur kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Bahan ajar pun berfungsi untuk membantu peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Adanya bahan ajar membantu pembelajaran menjadi lebih optimal.

5) Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan perangkat yang menunjang proses pembelajaran. Pendidik menggunakan bahan ajar sebagai alternatif pembelajaran di kelas. Dengan adanya bahan ajar pembelajaran semakin mudah dan fleksibel. Bahan ajar yang baik harus memiliki kriteria agar bahan ajar yang dibuat dapat diukur ketercapaiannya. Hal tersebut disampaikan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2018, hlm. 172), sebagai berikut.

- a) Relevan dengan standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.
- b) Bahan ajar merupakan isi pembelajaran dan penjabaran dari standar kompetensi serta kompetensi dasar tersebut.
- c) Memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh.
- d) Berkaitan dengan bahan sebelumnya.
- e) Bahan disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- f) Praktis.
- g) Bermanfaat bagi peserta didik.
- h) Sesuai dengan perkembangan zaman.

- i) Dapat diperoleh dengan mudah.
- j) Menarik minat peserta didik.
- k) Memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik.
- l) Mempertimbangkan aspek-aspek linguistik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- m) Berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya.
- n) Menstimulasi aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya.
- o) Menghindari konsep yang samar-samar agar tidak membingungkan peserta didik.
- p) Mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas.
- q) Membedakan bahan ajar untuk anak dan untuk orang dewasa.
- r) Menghargai perbedaan pribadi para peserta didik pemakaiannya.

Berdasarkan kriteria yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria bahan ajar yang baik harus mengandung delapan belas kriteria yang telah dipaparkan oleh Iskandarwassid dan Sunendar. Dengan demikian, bahan ajar yang telah dibuat dapat bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik.

3. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar Cerpen di Kelas X dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013

Dalam bidang pendidikan Kurikulum sangat diperlukan. Kurikulum dapat menjadi tolok ukur ketercapaian pemahaman peserta didik. Saat ini Indonesia sedang menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum tersebut terus menerus diperbaharui untuk mencapai hasil yang sempurna dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam Kurikulum terdapat perangkat pembelajaran, salah satunya bahan ajar. Bahan ajar bertujuan untuk memudahkan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Pendidik dapat mengembangkan bahan ajar menjadi kreatif dan inovatif guna menjadikan pembelajaran yang bervariasi. Dalam bahan ajar pun sudah tercantum materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik. Hal tersebut dapat memudahkan peserta didik dalam mendapatkan dan mencerna materi.

Hal tersebut dibuktikan oleh Kosasih (2021, hlm. 1) menjelaskan, “Dengan keberadaan bahan ajar, guru lebih mudah di dalam menjelaskan pokok-pokok bahasan dan peserta didik melanjutkannya dengan cara membaca bahan ajar yang relevan dan lebih kompleks”. Hal tersebut berkaitan erat dengan fungsi dan pembuatan bahan ajar. Sumber belajar yang berada dalam bahan ajar harus sesuai dengan yang akan diberikan

kepada peserta didik agar pembelajaran menjadi terarah dan sistematis. Oleh karena itu, bahan ajar harus disiapkan dengan matang agar apa yang diharapkan tercapai dengan baik.

Pada Kurikulum 2013 tepatnya pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi cerpen. Cerpen merupakan salah satu jenis prosa fiksi yang terdapat dalam pembelajaran di jenjang SMA dan SMK kelas X mengenai jenis-jenis makna yang terdapat pada KD 3.6. Oleh karena itu, bahan ajar harus disiapkan sematang mungkin agar ketercapaian pembelajaran bagi peserta didik terealisasi dengan baik. Menurut Saputro (2017, hlm. 193) menyebutkan:

Buku ajar yang baik merupakan buku yang berisi uraian materi pelajaran tertentu untuk membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang disusun secara sistematis dan diseleksi berdasarkan tujuan pembelajaran, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa. Sejalan dengan hal tersebut, untuk meningkatkan perkembangan siswa, perlu adanya kreativitas dalam diri siswa melalui pembelajaran sastra, salah satunya cerita pendek (cerpen).

Berdasarkan paparan tersebut, maka pembelajaran cerpen dalam bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik perlu disesuaikan kembali dengan kompetensi dasar dan kemampuan peserta didik. Pembelajaran cerpen pun harus difokuskan kepada hal-hal yang telah tercantum dalam kompetensi dasar agar peserta didik dapat menumbuhkan kreativitas dalam dirinya. Dilihat dari kondisi tersebut, perlu adanya analisis mengenai bahan ajar cerpen yang sesuai dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan materi yang disampaikan dalam bahan ajar. Dengan demikian, hasil dari analisis yang penulis kaji dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar cerpen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X. Berikut indikator kesesuaian bahan ajar yang baik.

Tabel 2.1

Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum 2013

No.	Aspek Kesesuaian dengan Kurikulum 2013	Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum 2013
1.	Kompetensi Inti (KI)	1. Apabila hasil analisis jenis makna pada kumpulan cerpen sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-1 yaitu menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya.

		<ol style="list-style-type: none">2. Apabila hasil analisis jenis makna pada kumpulan cerpen sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-2 yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi.3. Apabila hasil analisis jenis makna pada kumpulan cerpen sesuai dengan KI-3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait dengan penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.4. Apabila hasil analisis jenis makna pada kumpulan cerpen sesuai dengan KI-4 yaitu mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif
--	--	---

		dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.
2.	Kompetensi Dasar (KD)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila hasil analisis jenis makna sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 3.6 yaitu membedakan jenis-jenis makna (makna konotatif dan denotatif, makna gramatikal dan leksikal, makna kias dan lugas, makna referensial dan makna nonreferensial, makna umum dan khusus, perubahan dan pergeseran makna kata, serta hubungan makna kata). 2. Apabila hasil analisis jenis makna sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 4.6 yaitu menggunakan jenis-jenis makna (konotatif dan denotatif, gramatikal dan leksikal, kias dan lugas, referensial dan nonreferensial, umum dan khusus, perubahan dan pergeseran makna kata, serta hubungan makna kata) dalam kalimat baik secara lisan maupun tertulis.
3.	Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila hasil analisis jenis makna sebagai bahan ajar sesuai dengan materi jenis makna konotatif dan denotatif yang terdapat dalam cerita pendek. 2. Apabila hasil analisis jenis makna sebagai bahan ajar sesuai dengan materi jenis makna gramatikal dan leksikal yang terdapat dalam cerita pendek. 3. Apabila hasil analisis jenis makna sebagai bahan ajar sesuai dengan materi jenis

		<p>makna kias dan lugas yang terdapat dalam cerita pendek.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Apabila hasil analisis jenis makna sebagai bahan ajar sesuai dengan materi jenis makna referensial dan nonreferensial yang terdapat dalam cerita pendek. 5. Apabila hasil analisis jenis makna sebagai bahan ajar sesuai dengan materi jenis makna umum dan khusus yang terdapat dalam cerita pendek. 6. Apabila hasil analisis jenis makna sebagai bahan ajar sesuai dengan materi perubahan dan pergeseran makna kata yang terdapat dalam cerita pendek. 7. Apabila hasil analisis jenis makna sebagai bahan ajar sesuai dengan materi hubungan makna kata yang terdapat dalam cerita pendek.
4.	Aspek Perkembangan Psikologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila kumpulan cerpen yang dipilih terkait dengan pembelajaran mengenai kehidupan dan memiliki pengaruh terhadap daya pikir peserta didik sehingga peserta didik mendapatkan ilmu mengenai pembelajaran yang dipelajari. 2. Apabila kumpulan cerpen yang dipilih terkait dengan kehidupan sosial yang di dalamnya berkaitan erat dengan kehidupan peserta didik dalam masyarakat. 3. Apabila kumpulan cerpen yang dipilih terkait dengan hal-hal yang disukai oleh peserta didik tingkat SMA, maka akan

		menumbuhkan motivasi yang membangun untuk keberlangsungan peserta didik di masa depan.
5.	Aspek Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila di dalam kumpulan cerpen yang dipilih menggunakan kebahasaan terkait dengan jenis makna yang sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA kelas X. 2. Apabila di dalam kumpulan cerpen yang dipilih menggunakan kebahasaan terkait dengan jenis makna yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. 3. Apabila di dalam kumpulan cerpen yang dipilih menggunakan kebahasaan terkait dengan jenis makna dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kesesuaian bahan ajar kumpulan cerpen harus memiliki kelayakan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal. Selaku penyusun bahan ajar, pendidik pun harus menentukan bahan ajar apa yang menarik untuk disajikan kepada peserta didik. Bahan ajar disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik pun harus mencakup segala hal yang dibutuhkannya.

4. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan menjadi rujukan dalam proses penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hal tersebut menjadi pembanding atau tolok ukur bagi penulis agar mengetahui perbedaan dan persamaan dari kedua penelitian yang dikaji. Dalam hal ini ada beberapa persamaan penelitian yang dikaji. Oleh karena itu, penulis menggunakan judul yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Judul yang digunakan oleh penulis yaitu, “Analisis Jenis Makna pada Kumpulan Cerpen *Orang-Orang*

Bloomington Karya Budi Darma sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X”. Uraianya sebagai berikut.

Tabel 2.2

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Penelitian Terdahulu	
<p>Analisis Jenis Makna pada Kumpulan Cerpen “Orang-Orang Bloomington” Karya Budi Darma sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X.</p>	Nama Peneliti	Haris Kusumandari, Ursula Dwi Oktaviani, dan Sri Astuti
	Judul Penelitian Terdahulu	Jenis Makna pada Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye
	Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti sama-sama meneliti mengenai jenis makna. 2. Dalam penelitiannya peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
	Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya perbedaan pada sumber data yang diperoleh, peneliti terdahulu meneliti novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye. Sedangkan penulis meneliti kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma. 2. Penelitian terdahulu fokus pada jenis makna yaitu, makna leksikal dan gramatikal, makna referensial dan nonreferensial, makna denotatif dan konotatif, makna kata dan makna istilah, makna konseptual dan makna

		<p>asosiatif, makna idiomatikal dan peribahasa, makna kias, makna lokusi, ilokusi dan perlokusi. Sedangkan penelitian ini fokus kepada tiga belas jenis makna, yaitu makna konotatif, makna denotatif, makna gramatikal, makna leksikal, makna kias, makna lugas, makna referensial, makna nonreferensial, makna umum, makna khusus, perubahan makna kata, pergeseran makna kata, dan hubungan makna kata.</p> <p>3. Peneliti terdahulu tidak mengaitkan penelitiannya dengan bahan ajar, sedangkan penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan bahan ajar.</p>
<p>Analisis Jenis Makna pada Kumpulan Cerpen “Orang-Orang Bloomington” Karya Budi Darma sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X.</p>	<p>Nama Peneliti</p>	<p>Alvionita Ticoalu</p>
	<p>Judul Penelitian Terdahulu</p>	<p>Jenis-Jenis Makna pada Lirik Lagu dalam Album <i>Colours</i> oleh Michael Learns To Rock</p>
	<p>Persamaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti sama-sama meneliti mengenai jenis makna. 2. Dalam penelitiannya peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

	<p>Perbedaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya perbedaan antara sumber data yang diperoleh peneliti, peneliti terdahulu meneliti lirik lagu dalam album <i>colours</i> oleh Michael Learns To Rock. Sedangkan penulis akan melakukan penelitian pad kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma. 2. Penelitian terdahulu fokus pada enam jenis makna yaitu, makna konseptual, makna konotatif, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif dan makna tematik. Sedangkan penelitian ini fokus kepada tiga belas jenis makna, yaitu makna konotatif, makna denotatif, makna gramatikal, makna leksikal, makna kias, makna lugas, makna referensial, makna nonreferensial, makna umum, makna khusus, perubahan makna kata, pergeseran makna kata, dan hubungan makna kata. 3. Penelitian terdahulu tidak mengaitkan penelitiannya dengan bahan ajar, sedangkan penulis melakukan penelitian
--	-------------------------	--

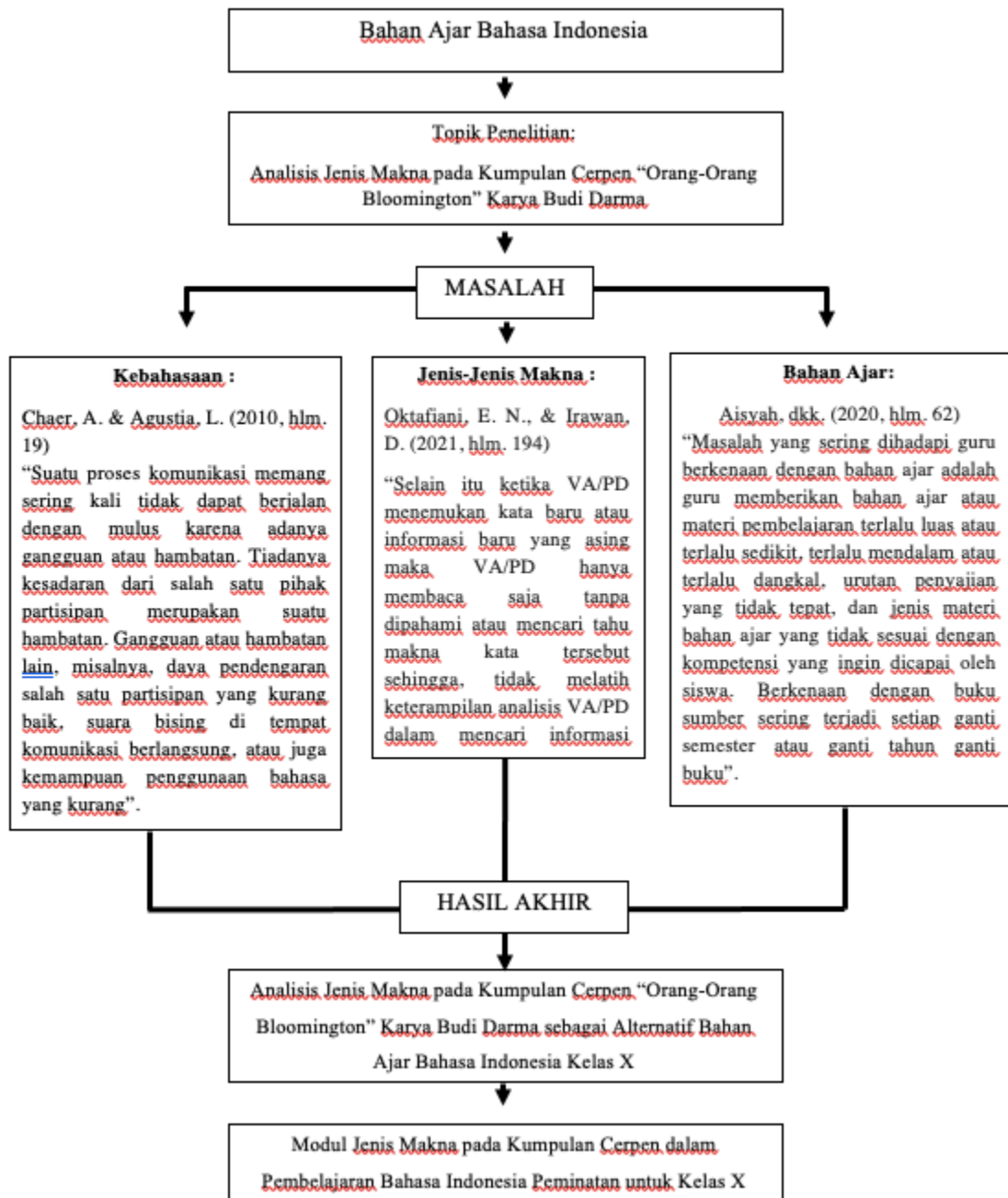
		yang berkaitan dengan bahan ajar.
--	--	-----------------------------------

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terdahulu relevan dengan analisis yang disusun oleh penulis. Berdasarkan judul penelitian yang telah diajukan, maka penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan dua penelitian di atas. Penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah metode kualitatif deskriptif dan perbedaan antara penelitiannya yaitu objek yang diteliti.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu rancangan dalam penyusunan sebuah penelitian agar memudahkan penulis dalam melakukan sebuah penelitian. Kerangka pemikiran pun dapat menggambarkan konsep yang dilakukan oleh penulis. Hermawan (2019, hlm. 30) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan hubungan teoritis antar variabel yang akan diteliti. Dalam menyusun kerangka berpikir, seorang peneliti memerlukan alur pola pikir ilmiah”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan proses untuk menyelesaikan masalah yang akan diteliti dan kerangka pemikirkan dapat menjadi acuan untuk pengambilan sebuah judul penelitian. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian penulis.

Bagan 1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan pemaparan pada kerangka pemikiran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah gambaran mengenai konsep yang disajikan penulis untuk menjelaskan masalah yang berhubungan dengan penelitiannya. Kerangka pemikiran disusun guna menjelaskan hubungan antar variabel yang terdapat dalam penelitian.